E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1724-1730
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Analisis Semiotika Upacara Keda Rugha Manuk Dalam Perkawinan Adat Manggarai Timur

M. Y. Surnalensa[1], Yosef Demon[2]

[1,2] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Flores, Ende, Indonesia
e-mail: mariayosefinasurnalensa@gmail.com, yosefdemon86@gmail.com

Abstrak

Upacara *Keda Rugha Manuk* merupakan salah satu tahapan dalam perkawinan adat masyarakat Manggarai yang mengandung berbagai tanda dan makna simbolik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami tanda-tanda yang digunakan dalam upacara tersebut serta maknanya dalam konteks perkawinan adat Manggarai, khususnya di Kecamatan Kota Komba Utara, Kabupaten Manggarai Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda semiotika yang terdapat dalam upacara *Keda Rugha Manuk* dan menganalisis makna yang terkandung dalam setiap tanda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang membedakan tanda menjadi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan cakap dengan teknik observasi, simak libat cakap, cakap semuka, pencatatan, perekaman, dan dokumentasi. Data penelitian berupa benda-benda dan unsur yang digunakan dalam pelaksanaan upacara serta makna yang disampaikan oleh masyarakat adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam upacara *Keda Rugha Manuk* meliputi pakaian adat, *Nengi*, *Rugha Manuk*, *Manuk Acara*, *Tuak*, darah ayam, *Sepa*, *Nurung*, *Dulang*, dan uang. Setiap tanda memiliki penanda berupa bentuk benda atau unsur yang tampak dan petanda berupa makna budaya yang dipahami dalam masyarakat. Makna tersebut berkaitan dengan penghormatan terhadap adat dan leluhur, peralihan dari kehidupan sebelumnya, penerimaan perempuan ke dalam keluarga laki-laki, serta doa dan harapan akan keberlangsungan kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, upacara *Keda Rugha Manuk* menunjukkan bahwa benda-benda yang digunakan dalam perkawinan adat tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga menyampaikan nilai dan makna budaya masyarakat Manggarai.

Kata Kunci: Semiotika, *Keda Rugha Manuk*, Tanda, Makna, Perkawinan Adat

Abstract

The *Keda Rugha Manuk* ceremony is one of the stages of traditional marriage among the Manggarai community and contains various signs and symbolic meanings. This research is motivated by the importance of understanding the semiotic signs used in the ceremony and their meanings within the context of Manggarai traditional marriage, particularly in North Kota Komba District, East Manggarai Regency. This study aims to identify the semiotic signs found in the *Keda Rugha Manuk* ceremony and analyze the meanings embodied in each sign. The research employed a qualitative approach based on Ferdinand de Saussure's semiotic theory, which distinguishes signs into the signifier and the signified. Data were collected through observation and conversational methods, supported by participant observation, face-to-face conversations, note-taking, recording, and documentation. The research data consisted of objects and other elements used in the ceremony, along with the meanings explained by members of the customary community. The findings show that the signs in the Keda Rugha Manuk ceremony include traditional clothing, *Nengi*, *Rugha Manuk*, *Manuk Acara*, *Tuak*,

chicken blood, *Sepa*, *Nurung*, *Dulang*, and money. Each sign has a signifier in the form of a visible object or element and a signified representing the cultural meaning understood by the community. These meanings relate to respect for customary traditions and ancestors, the transition from a woman's former life, her acceptance into the groom's family, and prayers and hopes for the continuity of married life. Therefore, the *Keda Rugha Manuk* ceremony demonstrates that the objects used in traditional marriage serve not only practical purposes but also communicate the cultural values and meanings of the Manggarai community.

Keywords: Semiotics, *Keda Rugha Manuk*, Signs, Meaning, Traditional Marriage

LATAR BELAKANG

Kebudayaan merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena mencerminkan nilai, kepercayaan, norma, dan identitas yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu wujud kebudayaan tersebut adalah upacara adat yang dilaksanakan dalam berbagai peristiwa kehidupan, termasuk perkawinan. Dalam masyarakat Manggarai, perkawinan adat tidak hanya berkaitan dengan penyatuan dua individu, tetapi juga melibatkan hubungan kekeluargaan, penghormatan terhadap leluhur, serta pelaksanaan ketentuan adat yang berlaku dalam masyarakat.

Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat di Kecamatan Kota Komba Utara, Kabupaten Manggarai Timur, adalah upacara *Keda Rugha Manuk*. Upacara ini merupakan bagian dari rangkaian perkawinan adat yang menggunakan berbagai benda dan unsur tertentu sebagai perlengkapan pelaksanaannya. Benda-benda tersebut tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan upacara, tetapi juga memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan perkawinan adat masyarakat Manggarai. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tanda-tanda yang digunakan dalam upacara ini penting untuk mengungkap nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Dalam pelaksanaannya, upacara *Keda Rugha Manuk* menggunakan berbagai tanda, antara lain pakaian adat, *Nengi*, *Rugha Manuk*, *Manuk Acara*, *Tuak*, darah ayam, *Sepa*, *Nurung*, *Dulang*, dan uang. Setiap tanda memiliki bentuk atau wujud yang dapat diamati serta makna yang dipahami dalam konteks adat setempat. Makna tersebut berkaitan dengan penghormatan terhadap adat dan leluhur, peralihan dari kehidupan sebelumnya, penerimaan perempuan ke dalam keluarga pihak laki-laki, serta doa dan harapan dalam kehidupan perkawinan. Namun, makna tanda-tanda tersebut perlu dijelaskan secara sistematis agar tidak hanya dipahami sebagai bagian dari rangkaian ritual, tetapi juga sebagai unsur budaya yang mengandung pesan bagi masyarakat.

Kajian semiotika dapat digunakan untuk memahami hubungan antara bentuk tanda dan makna yang dikandungnya. Ferdinand de Saussure menjelaskan tanda melalui dua unsur yang saling berkaitan, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan aspek bentuk yang dapat dikenali, sedangkan petanda merupakan konsep atau makna yang dihubungkan dengan bentuk tersebut. Dalam penelitian ini, benda-benda yang digunakan dalam upacara *Keda Rugha Manuk* dianalisis berdasarkan hubungan antara wujudnya sebagai penanda dan makna budaya yang dikandungnya sebagai petanda. Dengan demikian, teori Saussure membantu menjelaskan bagaimana benda-benda dalam upacara adat dapat menyampaikan makna yang dipahami oleh masyarakat pendukungnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas tanda dan makna dalam tradisi budaya. Wahidah (2025), melalui penelitian tentang semiotika Mangkok Merah pada masyarakat Dayak Muara Kate, mengkaji hubungan tanda dengan konteks peristiwa sosial dan adat. Karolina (2025) membahas simbol dan makna ritual Teing Hang Empo pada masyarakat Desa Mose, Manggarai Barat. Sementara itu, Mega (2024) meneliti simbol dalam tradisi siraman pada perkawinan adat Jawa dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, sedangkan Misranita (2024) mengkaji makna simbolik tradisi Haroa pada Malam Pebahoka

melalui teori yang sama. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa praktik adat dapat dikaji untuk memahami makna simbolik yang hidup dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu karena sama-sama mengkaji tanda atau simbol dalam tradisi budaya. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan landasan teoretis yang digunakan. Penelitian ini secara khusus mengkaji upacara *Keda Rugha Manuk* dalam perkawinan adat masyarakat Manggarai di Kecamatan Kota Komba Utara, Kabupaten Manggarai Timur, dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tanda-tanda semiotika yang terdapat dalam upacara *Keda Rugha Manuk* serta menganalisis makna setiap tanda dalam konteks perkawinan adat Manggarai. Kajian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai makna simbolik tradisi lokal sekaligus mendukung upaya pelestarian budaya masyarakat Manggarai Timur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi tanda-tanda semiotika dan menjelaskan makna yang terkandung dalam upacara *Keda Rugha Manuk* pada perkawinan adat masyarakat Manggarai. Pendekatan ini digunakan karena data penelitian berupa tuturan, deskripsi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara serta pemaknaan tanda-tanda adat.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kota Komba Utara, Kabupaten Manggarai Timur. Data penelitian berupa data lisan mengenai tanda-tanda semiotika dan maknanya dalam upacara *Keda Rugha Manuk*. Sumber data diperoleh dari *Tua Golo* (kepala kampung atau tokoh adat) dan *Tongka* (juru bicara) yang memahami pelaksanaan serta ketentuan adat dalam upacara tersebut. Informan dipilih berdasarkan kriteria yang tercantum dalam skripsi, yaitu masyarakat asli, memiliki pengetahuan mengenai adat istiadat dan upacara *Keda Rugha Manuk*, serta bersedia memberikan informasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak dilakukan dengan menyimak informasi atau tuturan informan mengenai upacara, sedangkan metode cakap dilakukan melalui percakapan langsung untuk memperoleh penjelasan yang diperlukan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, simak libat cakap, cakap semuka, pencatatan, perekaman, dan dokumentasi. Teknik-teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai tahapan upacara, benda-benda yang digunakan, serta makna yang dijelaskan oleh informan.

Data dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dengan memperhatikan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda diidentifikasi melalui bentuk fisik atau unsur yang hadir dalam upacara, sedangkan petanda dijelaskan berdasarkan makna yang disampaikan informan dan konteks adat masyarakat Manggarai. Hasil analisis kemudian diuraikan secara deskriptif untuk menunjukkan tanda-tanda yang ditemukan dan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upacara *Keda Rugha Manuk* dalam perkawinan adat masyarakat Manggarai di Kecamatan Kota Komba Utara, Kabupaten Manggarai Timur, memiliki 21 tanda semiotika yang berupa benda dan unsur fisik yang digunakan dalam pelaksanaan upacara. Tanda-tanda tersebut meliputi kemeja putih, baju kebaya, sarung *songke*, *Nengi*, asap *Nengi*, arang, *Rewek*, kaki kanan, *Rugha Manuk*, *Manuk Acara*, *Nurung*, *Tuak*, *Lesung*, *Nepe*, *Piring Blek*, darah ayam, *Sepa*, *Dulang*, *Seng*, *Jarang*, dan *Manuk*. Setiap tanda memiliki makna yang berkaitan dengan penghormatan terhadap adat dan leluhur, peralihan kehidupan, penerimaan dalam keluarga, serta tanggung jawab dalam perkawinan adat Manggarai.

Dalam menganalisis tanda-tanda tersebut, penelitian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang membedakan tanda menjadi dua unsur, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan bentuk fisik yang dapat diamati, sedangkan

petanda merupakan konsep atau makna yang dipahami melalui sistem budaya masyarakat. Berdasarkan kerangka tersebut, tanda-tanda dalam Upacara *Keda Rugha Manuk* tidak hanya dipahami sebagai perlengkapan ritual, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pemaknaan budaya masyarakat Manggarai.

Pada tahap awal, tanda-tanda yang ditemukan meliputi kemeja putih, baju kebaya, sarung *songke*, *Nengi*, asap *Nengi*, arang, dan *Rewek*. Kemeja putih yang dikenakan oleh mempelai laki-laki merupakan penanda yang merepresentasikan penghormatan terhadap adat, kesopanan, dan kesungguhan dalam mengikuti upacara. Sementara itu, baju kebaya yang dikenakan oleh mempelai perempuan menandai identitas budaya, penghormatan terhadap adat istiadat, serta kesiapan mengikuti ketentuan perkawinan adat. Sarung *songke* juga menjadi penanda identitas budaya Manggarai dan penghargaan terhadap warisan leluhur. Ketiga tanda tersebut menunjukkan bahwa pakaian dalam upacara adat tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakat.

Tanda berikutnya adalah *Nengi*, yaitu kain songke yang digulung menyerupai sumbu kemudian dibakar. Bentuk fisik kain yang dibakar menjadi penanda, sedangkan petandanya adalah pemisahan dari *Ruku*, yakni kebiasaan atau tata kehidupan yang sebelumnya dijalani oleh perempuan ketika masih bersama keluarga asalnya. Asap *Nengi* menjadi tanda yang dapat diamati dan dimaknai sebagai peralihan dari kehidupan lama menuju kehidupan baru bersama keluarga pihak laki-laki. Arang yang digunakan untuk membakar *Nengi* turut menandai proses pelepasan kebiasaan lama dan pembersihan simbolis sebelum memasuki kehidupan baru. Adapun *Rewek*, yaitu kuali yang sudah rusak dan digunakan sebagai wadah debu, arang, serta *Nengi*, memiliki makna simbolis tentang kehidupan, perubahan, dan peralihan. Makna tersebut memperlihatkan bahwa benda-benda sederhana memperoleh nilai budaya karena penggunaannya dalam rangkaian upacara adat.

Pada tahap inti, tanda-tanda yang ditemukan berkaitan langsung dengan pelaksanaan ritual dan penerimaan mempelai perempuan ke dalam keluarga pihak laki-laki. Tanda tersebut meliputi kaki kanan, *Rugha Manuk*, *Manuk Acara*, *Nurung*, *Tuak*, *Lesung*, *Nepe*, *Piring Blek*, darah ayam, *Sepa*, *Dulang*, dan *Seng*. Kaki kanan mempelai perempuan yang digunakan untuk menginjak *Rugha Manuk* merupakan penanda yang memiliki petanda berupa harapan akan keberuntungan dan kebaikan. Sementara itu, telur ayam atau *Rugha Manuk* menandai kehidupan baru, kesucian, harapan, dan kesuburan. Telur yang diinjak hingga pecah dimaknai sebagai bagian dari proses peralihan menuju kehidupan rumah tangga yang baru.

Manuk Acara, yaitu ayam jantan yang dipersiapkan dalam upacara, menjadi penanda penghormatan dan permohonan kepada leluhur. Setelah digunakan dalam ritual, ayam tersebut disembelih dan dagingnya dipersembahkan sebagai *Nurung* atau sesajian. *Nurung* memiliki petanda berupa penghormatan kepada leluhur dan permohonan restu agar pelaksanaan upacara berjalan lancar. Dalam rangkaian yang sama, Tuak atau moke digunakan sebagai bagian dari sesajian dan perlengkapan ritual. Berdasarkan pemaknaan masyarakat Manggarai, penggunaan ayam dan *Tuak* memperlihatkan hubungan antara pelaksanaan perkawinan adat, penghormatan terhadap leluhur, dan harapan akan kehidupan keluarga yang baik.

Tanda lain yang ditemukan adalah darah ayam. Darah tersebut diperoleh dari *Manuk Acara* yang disembelih dan dioleskan oleh *Anak Rona*, yaitu saudara dari pihak ibu. Darah ayam menjadi penanda pengesahan dan penerimaan kedua mempelai secara adat. Makna ini menunjukkan bahwa perkawinan adat tidak hanya berhubungan dengan kedua mempelai, tetapi juga melibatkan keluarga besar dalam memberikan pengakuan terhadap hubungan perkawinan tersebut.

Sepa atau sirih pinang merupakan tanda penghormatan kepada leluhur sebelum upacara dimulai. Dalam pelaksanaannya, sirih pinang ditempatkan pada tiang tengah Mbaru Mese. Sementara itu, *Lesung*, yaitu alas berbentuk persegi panjang yang dianyam dari daun pandan, digunakan sebagai tempat meletakkan *Nurung*. *Nepe* atau tikar digunakan sebagai alas duduk bagi peserta upacara, sedangkan *Piring Blek* merupakan perlengkapan yang

digunakan dalam rangkaian ritual. Ketiga benda tersebut memiliki fungsi praktis sekaligus makna simbolis yang berkaitan dengan penghormatan terhadap adat, leluhur, dan peserta upacara. Dengan demikian, penggunaan perlengkapan ritual memperlihatkan bahwa nilai budaya tidak hanya diwujudkan melalui tindakan sakral, tetapi juga melalui benda-benda yang mendukung pelaksanaan upacara.

Selain itu, *Dulang* dan *Seng* atau uang menjadi tanda yang berkaitan dengan partisipasi sosial. *Dulang* merupakan wadah untuk menampung uang yang diberikan oleh tamu undangan, sedangkan uang menjadi penanda dukungan dan tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan perkawinan adat. Maknanya tidak terbatas pada nilai ekonomi, tetapi juga menunjukkan keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung keberlangsungan tahapan adat. Hal tersebut menegaskan bahwa perkawinan adat Manggarai merupakan peristiwa sosial yang melibatkan hubungan antarkeluarga dan masyarakat.

Pada tahap akhir, *Seng*, *Jarang* atau kuda, dan *Manuk* atau ayam menjadi tanda yang berkaitan dengan hubungan dan tanggung jawab kedua keluarga. Uang yang diberikan dalam tahapan adat menandai dukungan serta tanggung jawab pihak keluarga laki-laki. Jarang merupakan penanda berupa kuda yang memiliki petanda berupa penghargaan, ikatan hubungan antarkeluarga, dan tanggung jawab dalam perkawinan adat. Sementara itu, *Manuk* menjadi tanda pemberian adat, penghormatan, dan pengakuan terhadap hubungan kedua keluarga sebelum proses belis dilanjutkan. Ketiga tanda tersebut menunjukkan bahwa perkawinan adat tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga membangun dan memperkuat hubungan antara keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, hubungan antara penanda dan petanda dalam Upacara *Keda Rugha Manuk* memperlihatkan bahwa makna suatu tanda terbentuk melalui pemahaman dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Manggarai. Pakaian adat merepresentasikan identitas dan penghormatan terhadap adat; *Nengi*, asap, arang, dan *Rewek* berkaitan dengan peralihan kehidupan; *Rugha Manuk* dan kaki kanan mengandung harapan akan kehidupan baru; sedangkan Manuk Acara, darah ayam, Nurung, Tuak, dan Sepa berkaitan dengan penghormatan kepada leluhur serta pengesahan adat. Adapun *Dulang*, *Seng*, *Jarang*, dan *Manuk* memperlihatkan dukungan sosial, ikatan antarkeluarga, serta tanggung jawab dalam perkawinan.

Dengan demikian, analisis berdasarkan teori Ferdinand de Saussure menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam Upacara *Keda Rugha Manuk* memiliki keterkaitan antara bentuk fisik dan konsep budaya yang menyertainya. Upacara ini bukan sekadar rangkaian penggunaan benda dan pelaksanaan tindakan adat, melainkan juga sarana pewarisan nilai, kepercayaan, dan identitas masyarakat Manggarai. Pemaknaan tersebut memperlihatkan pentingnya menjaga keberlangsungan tradisi *Keda Rugha Manuk* sebagai bagian dari warisan budaya lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Upacara *Keda Rugha Manuk* pada perkawinan adat masyarakat Manggarai di Kecamatan Kota Komba Utara, Kabupaten Manggarai Timur, mengandung 21 tanda semiotika berupa benda dan unsur fisik yang digunakan dalam pelaksanaan upacara. Berdasarkan teori Ferdinand de Saussure, tanda-tanda tersebut memiliki hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang membentuk makna sesuai dengan pemahaman budaya masyarakat. Makna yang terkandung meliputi penghormatan terhadap adat dan leluhur, pemisahan dari kehidupan lama, penerimaan mempelai perempuan dalam keluarga pihak laki-laki, harapan akan kehidupan rumah tangga yang baik, serta tanggung jawab dan ikatan antara kedua keluarga. Dengan demikian, Keda Rugha Manuk bukan hanya rangkaian ritual perkawinan, melainkan juga sarana pewarisan nilai dan identitas budaya masyarakat Manggarai.

SARAN

Masyarakat Manggarai, khususnya generasi muda di Kecamatan Kota Komba Utara, diharapkan terus mengenal, memahami, dan melestarikan Upacara *Keda Rugha Manuk* beserta makna tanda-tanda yang terkandung di dalamnya. Pemerintah daerah dan tokoh adat diharapkan mendukung pendokumentasian serta pengenalan tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji aspek lain dari upacara tersebut, seperti struktur tahapan, nilai pendidikan, dan perubahan pelaksanaannya dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarini, A. S., & Umaya, N. M. (2012). Semiotika: Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra. Ikip Pgri Semarang Press.

Chaer, A. (2012). Linguistik Umum. Rineka Cipta.

Darma, S., Sahri, G., Hasibuan, A., Wirta, I. W., Silitonga, I. D. B., Sianipar, V. M. B., Khoiriah, M., Rayhaniah, S. A., Purba, N. A., Supriadi, Jinan, A., & Hasyim, M. (2022). Pengantar Teori Semiotika. Cv Media Sains Indonesia.

Dayu, B. S. A., & Syadli, M. R. (2023). Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Komunikasi. Lantera: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 1(2), 152–164. Https://Doi.Org/10.30999/Lantera.V1i2.2774

Demon, Y., & Bataona, Y. A. S. (2020). Film Snow White And The Huntsman Karya Rupert Sanders: Sebuah Telaah Semiotik. Retorika, 1(1), 1–18.

Dhapa, D., & Ri'a, P. P. (2021). Kula Kibi Sebagai Bentuk Tradisi Lisan Masyarakat Desa Tenda Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende. Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia, 12(1), 100–110.

Djihu, E. B. P., Manafe, Y. D., Aslam, M., & Sahaka, F. (2025). Gerep Ruha Dalam Upacara Pernikahan Adat Masyarakat Tenda: Studi Etnografi Klasik Masyarakat Tenda, Manggarai. Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi, 5(2), 352–362. Https://Doi.Org/10.59895/Deliberatio.V5i2.612

Fanani, F. (2013). Semiotika Strukturalisme Saussure. The Messenger, 5(1), 10–15. Https://Doi.Org/10.26623/Themessenger.V5i1.149

Hamzah, A. A. (2019). Makna Puisi Wiji Thukul Dalam Film "Istirahatlah Kata-Kata" Dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure. Muharrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial, 2(1), 15–31. Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.3544710

Hamzah, A. A. (2020). Analisis Makna Integrasi-Interkoneksi. Pappasang, 2(2), 33–53.

Juita, K. E., Izhatullaili, I., & Nitbani, S. H. (2025). Analisis Simbol Dan Makna Ritual Adat Teing Hang Empo Dalam Masyarakat Desa Wae Mose Kabupaten Manggarai Barat (Kajian Semiotika). Bianglala Linguistika: Jurnal Linguistik, 13(1), 22–27. Https://Doi.Org/10.35508/Bianglala.V13i1.22647

Mega Nur Muharromah, M. N., Alfiah, A., & Zaidah, N. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Tradisi Siraman Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Aksara Wedding Organizer Semarang. Ranah Research: Journal Of Multidisciplinary Research And Development, 6(5), 2041–2053. Https://Doi.Org/10.38035/Rrj.V6i5.1045

Misranita, M., Basri, E., & Asmurti, A. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Tradisi "Haroa" Pada Malam Pebahoka. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 2(2), 321–331.

Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. Pekommas, 16(1), 73–82. Https://Doi.Org/10.30818/Jpkm.2013.1160108

Nawiroh, V. (2014). Semiotika Dalam Riset Komunikasi. Ghalia Indonesia.

Samarin, W. J. (1988). Ilmu Bahasa Lapangan (J. S. Badudu, Penerj.). Kanisius.

Sinaga, S. I. (2023). Analisis Semiotika Upacara Adat Sulang-Sulang Pahompu Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Semiotika Roland Barthes) [Skripsi Sarjana, Universitas Medan Area].

Siregar, R. L., Harahap, R., & Wuriyani, E. P. (2022). Analisis Semiotik Upa-Upa Dalam Tradisi Lisan Manyonggot–Nyonggoti Di Tapanuli Selatan. Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia, 2(1), 113–118. Https://Doi.Org/10.57251/Sin.V2i1.363

Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya, 6(1). Https://Doi.Org/10.36982/Jsdb.V6i1.1830

Sobur, A. (2009). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, R&D. Alfabeta.

Wahidah, I. (2025). Analisis Semiotika Mangkok Merah: Studi Kasus Tragedi Pembunuhan Ketua Adat Dayak Muara Kate. Jurnal Sosial Teknologi, 5(2), 233–245. Https://Doi.Org/10.59188/Jurnalsostech.V5i2.31996

Wawangsari, T. (2024). Analisis Semiotik Konsep Simbol-Simbol Pada Prosesi Upacara Perkawinan Masyarakat Madura Tradisional [Skripsi Sarjana, Universitas Airlangga].